

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Malaria masih merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* betina ini mengakibatkan morbiditas dan mortalitas terutama pada anak dan ibu hamil. Penyakit ini masih endemis di sebagian besar wilayah Indonesia. (Elsa, dkk 2018). Dari total 252 juta penduduk Indonesia pada tahun 2014, 186 juta penduduk (74%) telah hidup di daerah bebas penularan malaria, 36 juta penduduk hidup di daerah risiko rendah penularan malaria, sedangkan sisanya (30 juta) hidup di daerah risiko sedang dan tinggi malaria. (Ivan, dkk 2016)

Angka kejadian penyakit malaria di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun ke tahun cenderung menurun, hal ini dapat dilihat dari indikator API 3 tahun terakhir dimana tahun 2014 sebesar 14,82. Tahun 2015 sebesar 7,23 dan tahun 2016 sebesar 5,50. Distribusi penderita malaria terbanyak masih didominasi di daerah kabupaten Lembata, kabupaten Sumba keseluruhan, kabupaten Belu dan kabupaten Ende (Dinkes NTT, 2016). Pada Tahun 2014 situasi Malaria di Provinsi NTT dengan angka API malaria tinggi (14,82%) dengan urutan ketiga setelah Papua (29,63%) dan Papua Barat (20,85%). (Ivan, dkk 2016). Walaupun mengalami penurunan angka API di 2017 (5,76) dibawah Papua Barat (14,97) dan Papua (59,0), tetapi sampai dengan 2018 Propinsi NTT belum memiliki kabupaten/ kota yang bebas Malaria. (Kemenkes RI., 2018).

Berdasarkan data malaria per Kabupaten, sebanyak 5 kabupaten/kota (yaitu Manggarai, Timor Tengah Utara, Kota Kupang, Ngada dan Manggarai Timur) menunjukkan sudah mencapai tahap pre-eliminasi ( $SPR < 5\%$ ). Selain itu, sebanyak 3 kabupaten/kota (yaitu Manggarai, Manggarai Timur dan Kota Kupang) sudah mencapai tahap eliminasi ( $API < 1$  per 1000 penduduk). (Ivan, dkk 2016). Manggarai Timur merupakan satu dari tiga kabupaten/ kota di NTT yang mencapai tahap eliminasi Malaria ( $API < 1$  per 1000 penduduk) dan akan Pra *assesment* Eliminasi 2020. (BPS Matim,2017) Data Tahun 2014 menunjukkan angka SPR Kabupaten Manggarai Timur 4,68 dan API 0.5(Purba, 2016). Laporan DPW Patelki NTT 2019 menunjukkan bahwa angka API turun menjadi 0.004 namun angka konfirmasi Mikroskopis Laboratorium nol menunjukkan bahwa, peran mikroskopis belum diketahui dalam mendukung eliminasi malaria di Manggarai Timur. Data *crosschecker* kabupaten Manggarai Timur menunjukkan dari 29 Puskesmas yang ada, cakupan uji silang sangat rendah,  $\pm 40\%$  dan parameter yang dinilai hanya spesifisitas saja.

Hasil Penelitian Fridolina dan Herdiana pada tahun 2015 di kabupaten Belu, dari 16 orang Mikroskopis yang diukur kemampuannya menunjukkan 6 orang (35,2%) memiliki nilai *Kappa* jelek, 3 orang (18,75%) memiliki nilai *Kappa* baik, 3 orang (18,75%) nilai *Kappa* kurang, 3 orang (18,75%) memiliki nilai *Kappa* sedang dan 1 orang (6,25%) memiliki nilai *Kappa* sangat baik. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam penanggulangan malaria adalah kesalahan diagnosis mikroskopis malaria yang merupakan kelemahan pemeriksaan mikroskopis. Kesalahan diagnosis dapat dimulai di tingkat

Puskesmas pada pemeriksaan mikroskopis untuk mengidentifikasi adanya parasit malaria di sediaan darah yang dilakukan oleh mikroskopis Puskesmas. (Elsa,dkk 2018). Penelitian di Sumba Barat oleh Fridolina dan Herdiana 2013, kesalahan *cross check* sediaan darah pada 13 puskesmas di Kabupaten Sumba Barat, menunjukkan bahwa 61,5% tenaga mikroskopis melakukan salah diagnosis pada lebih dari 50% sediaan darah.

Standar emas (*Gold Standar*) untuk pemeriksaan Malaria sampai saat ini masih dilakukan dengan cara pemeriksaan sediaan darah secara mikroskopis. (Wurisastuti dkk 2015). Hal ini juga tertuang dalam Permenkes RI NO 68 Thn 2015 Tentang Pedoman Jejaring Pemantapan Mutu Laboratorium, yang mengharuskan Kompetensi Minimal Mikroskopis Malaria di Puskesmas adalah Minimal Level Tiga (*Advance*). Untuk daerah yang menuju Eliminasi Malaria Sesuai SK Menkes NO 131/2012, kinerja Baik Mikroskopis merupakan salah satu kriteria penilaian dari 12 Poin Persyaratan Eliminasi Malaria yang akan menentukan kesuksesan program sertifikasi Bebas Malaria. Dengan adanya Penelitian ini semoga bisa menjadi acuan bagi Pemkab Matim dalam mengambil kebijakan untuk kesuksesan *assesment* Eliminasi Malaria 2020.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “ **Analisa Kinerja Petugas Mikroskopis Malaria di Pukesmas Kabupaten Manggarai Timur**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kinerja Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?"
2. Bagaimana gambaran Sumber Daya Manusia yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, pelatihan Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
3. Bagaimana gambaran Organisasi yang terdiri dari sarana kerja, imbalan, uraian tugas, beban kerja petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
4. Bagaimana gambaran Psikologis dalam hal ini motivasi kerja Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
5. Bagaimana hubungan antara Sumber Daya Manusia yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, pelatihan Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
6. Bagaimana hubungan antara Organisasi yang terdiri dari sarana kerja, imbalan, uraian tugas, beban kerja petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
7. Bagaimana hubungan antara Psikologis dalam hal ini motivasi kerja Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui kinerja Petugas Mikroskopis Malaria di Puskesmas Kabupaten Manggarai Timur.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran kinerja mikroskopis Malaria di Puskesmas Kab Manggarai Timur
2. Untuk mengetahui gambaran SDM yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, pelatihan Petugas Mikroskopis Malaria di Puskesmas Kabupaten Manggarai Timur?
3. Untuk mengetahui gambaran organisasi yang terdiri dari sarana kerja, imbalan, uraian tugas, beban kerja dan supervisi petugas Mikroskopis Malaria di Puskesmas Kabupaten Manggarai Timur
4. Untuk mengetahui gambaran Motivasi kerja Mikroskopis Malaria di Puskesmas Kab Manggarai Timur.
5. Untuk mengetahui hubungan antara Sumber Daya Manusia yang terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, pelatihan Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
6. Untuk mengetahui hubungan antara Organisasi yang terdiri dari sarana kerja, imbalan, uraian tugas, beban kerja petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?
7. Untuk mengetahui hubungan antara Psikologis dalam hal ini motivasi kerja Petugas Mikroskopis Malaria Puskesmas di Kabupaten Manggarai Timur?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana mengimplementasikan ilmu dan ketrampilan yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah referensi pada perpustakaan Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Bandung

3. Bagi Pemda Manggarai Timur

Sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan dalam rangka perencanaan kompetensi dan kemampuan mikroskopis malaria

